

KESEJAHTERAN PSIKOLOGIS PADA INDIVIDU YANG MENGALAMI BROKEN HOME

Isnaini Budi Hastuti, Desti Kirana

Program Studi Psikologi, Universitas Sahid Surakarta

Korespondensi Penulis: isnabudi001@gmail.com

Abstrak

Broken home adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang orang tua sehingga membuat mental anak menjadi frustrasi, brutal, dan susah diatur. Selain itu, istilah *broken home* juga digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat seringnya terjadi konflik yang menyebabkan perpisahan (perceraian). Individu yang hidup di lingkungan keluarga *broken home* mempengaruhi kesejahteraan psikologis yang ada. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesejahteraan psikologis pada individu yang mengalami *broken home* melalui pengalaman pada individu yang mengalami perceraian orangtua. Metode penelitian kualitatif-fenomenologis. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini ada 7 orang. Hasil analisis Kesejahteraan Psikologis yang ada pada individu yang mengalami *broken home* ini dapat terpenuhi dengan baik apabila individu ini bisa memiliki pendukung dan motivasi yang baik dalam dirinya dalam menghadapi perceraian yang terjadi. Individu mencari sesuatu yang dapat memberikan dampak positif pada dirinya dan memiliki sikap yang lebih baik juga mandiri dalam mengatasi permasalahannya. Dukungan dari orang terdekat juga teman-teman menjadi salah satu yang dapat membuat individu *broken home* dapat menjalani hidupnya dengan baik.

Kata kunci: *Broken Home*, Individu, kesejahteraan psikologis

Abstract

Broken home is a lack of family attention or a lack of parental affection that frustrates, brutally, and uncooperative children. Also, the term *broken home* is used to describe *broken home* as dysfunctional and dysfunctional families resulting from the frequent conflict that leads to divorce. Individuals living in the home environment affect the psychological well being that exist, this study is done to learn the psychological welfare of individuals who have *broken home* through experiences in individuals who have divorced parents. Qualitative phenomenological research methods. Subject used in the research is seven. The results of this *broken home* psychological welfare analysis are well fulfilled if this individual can have good support and motivation in his or her face of divorce. Individuals look for something that can have a positive impact on themselves and have a better attitude and are independent in overcoming their problems. Support from the closest people as well as friends is the one that can make *broken home* individuals able to live their lives well.

Keyword: *Broken Home*, individual, psychological well being

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan sumber pendidikan utama bagi anak karena segala pengetahuan dan kecerdasan pertama-tama diperoleh dari kedua orangtua dan anggota keluarga sendiri (Gunarsa, 2001). Pendidikan pertama ini menentukan sikap dan kepribadian anak di masa mendatang. Pendidikan dalam hal ini dapat berwujud dengan pemberian pengetahuan maupun dengan perilaku yang dapat dicontoh oleh anak. Dalam setiap masa perkembangan manusia, kedua orangtua atau keluarga memegang peran untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan anak. Peran dan fungsi dari keluarga salah satunya sebagai pemberi dukungan secara emosi atau pemeliharaan. Anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian akan mengalami kesengsaraan mental yang mendalam, terlebih lagi hal itu dapat memicu dan mendorong anak untuk mencari pemenuhan hak dan kebutuhan mereka dari lingkungan luar.

Keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak merupakan organisasi terkecil dalam kehidupan bermasyarakat. Hakikatnya, keluarga merupakan wadah pertama dan utama yang fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Di dalam keluarga, anak akan mendapatkan pendidikan pertama mengenai berbagai tatanan kehidupan yang ada di masyarakat. Keluargalah yang mengenalkan anak akan aturan agama, etika sopan santun, aturan bermasyarakat, dan aturan-aturan tidak tertulis lainnya yang diharapkan dapat menjadi landasan kepribadian anak dalam menghadapi lingkungan. Keluarga juga yang akan menjadi motivator terbesar yang tiada henti saat anak membutuhkan dukungan dalam menjalani kehidupan.

Kesejahteraan individu merupakan bagian tak terpisahkan dari kesejahteraan keluarga, yang kaitannya dengan Kesehatan mental individu. Pada struktur keluarga yang tidak utuh akibat perceraian, anak beresiko

tinggi mengalami problem Kesehatan mental, seperti depresi dan gangguan penyesuaian. Masih sedikit studi yang mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan pada individu yang mengalami perceraian secara komprehensif di Indonesia. Pengaruh faktor kualitas interaksi orangtua dengan anak terhadap kesejahteraan Keluarga dianggap lebih besar daripada pengaruh struktur keluarga itu sendiri. Dukungan social, khususnya orang terdekat dan teman sebaya merupakan faktor protektif social terhadap kesejahteraan anak pada keluarga bercerai, selain berfungsian keluarga tersebut pasca perceraian.

Well-being yang relevan dengan tahap perkembangan adalah Kesejahteraan Psikologis, seperti yang telah ditemukan oleh Akhtar (2009) bahwa *kesejahteraan psikologis* dapat membantu remaja untuk menumbuhkan emosi positif, merasakan kepuasan hidup dan kebahagiaan, mengurangi depresi, dan perilaku negatif. Adapun konsep *Psychological Wellbeing (PWB)* atau kesejahteraan psikologis telah didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menerima diri apa adanya (*self acceptance*), membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain (*positive relation with others*), memiliki kemandirian dalam menghadapi lingkungan sosial (*autonomy*), mengontrol lingkungan eksternal (*environmental mastery*), menetapkan tujuan hidupnya (*purpose in life*), dan merealisasikan potensi dirinya secara kontinu (*personal growth*). Kemampuan tersebut dapat diupayakan dengan cara memfokuskan pada realisasi diri (*selfrealization*), pernyataan diri (*personal expressiveness*) dan pengaktualisasian potensi dirinya (*selfactualization*) sehingga dapat berfungsi positif secara penuh dan meraih kebahagiaan (Ryff, 1989).

Menurut Willis (2003), *broken home* adalah kurangnya perhatian dari keluarga

atau kurangnya kasih sayang orang tua sehingga membuat mental anak menjadi frustrasi, brutal, dan susah diatur. Selain itu, istilah *broken home* juga digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat seringnya terjadi konflik yang menyebabkan perpisahan (perceraian). Kondisi *broken home* akan ada kemungkinan besar terjadinya kenakalan remaja, terutama perceraian atau perpisahan orang tua yang akan mempengaruhi perkembangan si anak.

Penulis mengangkat *broken home* sebagai tema karena penulis juga mempunyai pengalaman personal *broken home* itu sendiri. Pengalaman tersebut didapatkan karena penulis berasal dari keluarga yang kebetulan mengalami *broken home*. Seorang anak yang sering melihat hubungan yang kurang harmonis yang kedua orangtuanya selalu sibuk kerja tanpa mengenal waktu dan sibuk dengan dunia mereka akan menyimpan memori dan kenangan itu sampai dia dewasa. Ketidakharmonisan dan tidak adanya waktu intens antara kedua orangtua yang sering terjadi pada akhirnya berujung dengan perpisahan. Banyak persoalan yang timbul dan mengancam ketika seorang anak berada dalam kondisi keluarga *broken home*. Selain persoalan di dalam rumah, persoalan juga muncul dari luar seperti tekanan dari para tetangga dan juga dari lingkungan sekolah. Hal seperti ini akan sangat mengganggu kondisi psikis, mental dan perkembangan anak.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu responden pada tanggal 26 Oktober 2020, dapat diketahui bahwa individu yang mengalami Broken Home ini sudah terbiasa dengan hidup tanpa peran orangtua karena memang dari pada saat ibunya hamil orangtuanya bercerai. Individu ini memiliki semangat dan harapan yang besar untuk masa depannya juga untuk orang-orang yang

ia cintai terutama keempat orangtuanya (orangtua kandung dan orangtua tiri). Dapat dilihat dari pernyataan mengenai harapan setelah perceraian juga semangat yang ada pada responden. Walaupun semangat dan motivasi yang dimiliki awalnya tidak terlalu diperhatikan awalnya orangtua, keluarga, dan saudara, individu ini memiliki tekad yang kuat untuk membuktikan bahwa dia mampu sampai akhirnya harus merantau ke luar Pulau dan orangtuanya mulai memperhatikan dan peduli dengan Individu ini.

Ketidakhadiran orang tua atau ditinggalkan dari salah seorang orang tuanya dapat menimbulkan emosi, dendam, sedih, marah, dan benci sehingga dapat mengakibatkan perkembangan anak terganggu. Sebagaimana Kartono (2010) mengatakan sebagai akibat dalam keluarga yang kurang harmonis, anak tidak mendapat kebutuhan fisik ataupun psikis, anak menjadi risau, sedih, sering diliputi perasaan dendam, benci, sehingga anak menjadi kacau dan nakal. Maramis (2000) menambahkan akibat sikap orang tua yang kurang memperhatikan anak; bahwa anak yang bersangkutan merasa ditolak dan tidak dicintai; mereka mempunyai hasrat untuk membalas dendam disertai dengan perasaan yang tidak bahagia dan agresif karena dengan kelakuan yang baik ia tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang; maka ia mencari jalan lain untuk mendapatkan perhatian di luar rumah yaitu cara yang negatif dan dapat mengganggu orang lain. Anak merasa tidak bahagia dan dipenuhi konflik batin akhirnya anak mengalami frustrasi, menjadi agresif, dan nakal.

Seorang anak yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang *broken home* akan berdampak pada perkembangan psikologinya. Mulai dari sikap yang enggan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar karena bosan di-bully dan merasa malu

karena sudah tidak punya orangtua lagi. Dari sinilah permasalahan yang lebih serius muncul. Permasalahan seperti tidak adanya keinginan atau tujuan hidup adalah masalah yang mutlak terjadi saat itu dan permasalahan-permasalahan tersebut dapat memicu depresi pada sang anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Sigmund Freud yang menyatakan bahwa “potensi depresi diciptakan pada awal masa kanak-kanak”

Dari hal dan kejadian diatas Individu yang hidup di lingkungan keluarga *broken home* mempengaruhi kesejahteraan psikologis yang ada. Individu berpotensi mengalami banyak permasalahan dalam perkembangan kehidupannya. Mulai dari masalah pergaulan, masalah akademik, maupun masalah perkembangan kepribadian, misalnya menjadi anak pemurung, menarik diri dalam pergaulan, rendah diri, merasa sulit untuk beradaptasi dengan teman-temannya, lebih senang menyendiri serta mudah marah atau sensitif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun fokus penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan bagaimana pria *Broken Home* mengevaluasi kehidupannya, baik secara kognitif maupun afektif; baik di kehidupan sekarang maupun di kehidupan sebelumnya.

Subjek penelitian ini berjumlah 7 (tujuh) orang. Pemilihan subjek dalam penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri sebagai Individu yang mengalami Perceraian orangtua. Kemudian teknik penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Data mengenai kesejahteraan psikologis diungkapkan dengan menggunakan wawancara. Metode wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan terstruktur dan formal dengan mengacu pada panduan wawancara yang telah disusun berdasarkan aspek dari (Ryff, 1989).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian berjumlah 7 (tujuh) orang. Subjek I berumur 24 tahun, mengalami perceraian sejak SD; Subjek II, berumur 21 tahun, mengalami perceraian sejak masih didalam Rahim; Subjek III berumur 22 tahun, mengalami perceraian sejak didalam Rahim dan baru tau sejak umur 5 tahun; Subjek IV berumur 36 tahun, mengalami perceraian sejak kecil; Subjek V berumur 20 tahun, mengalami perceraian sejak umur 17 tahun; Subjek VI berumur 21 tahun, mengalami perceraian sejak umur 12 tahun; Subjek VII berumur 21, mengalami perceraian sejak SMA.

Tabel 1
Pedoman wawancara subjek

No	Kesejahteraan Psikologis	Bentuk Pertanyaan
1	Penerimaan Diri	Pertanyaan mengenai penerimaan keadaan setelah perceraian orangtuanya, diri dan lingkungan pada individu yang mengalami <i>Broken Home</i> .
2	Hubungan Positif dengan oranglain	Pertanyaan mengenai keadaan kondisi hubungan yang terjadi antara Individu dengan orangtua maupun dengan lingkungan sekitar.
3	Kemandirian	Pertanyaan terkait problem solving yang dilakukan oleh Individu yang mengalami <i>Broken Home</i> .
4	Penguasaan terhadap lingkungan	Pertanyaan mengenai tanggapan dan sikap Individu terhadap situasi lingkungan yang ada akibat perceraian orangtua.
5	Tujuan hidup	Pertanyaan terkait dengan motivasi juga harapan yang ada pada diri Individu yang mengalami <i>Broken Home</i> .
6	Pertumbuhan pribadi	Pertanyaan mengenai dampak yang ada pada diri Individu akibat adanya perceraian orangtua.

Subjek memiliki umur yang berbeda-beda, ada yang mengalami broken home sejak dalam Rahim, ada yang sejak kecil dan ada juga yang sudah beranjak dewasa. Akan tetapi Sebagian besar dari mereka mengalami *broken home* atau orangtua

bercerai sejak masih kecil ataupun belum begitu paham dengan apa itu perceraian.

Subjek I mengalami perceraian sejak SD. Awalnya subjek tidak tau kalau orangtua mereka bercerai karena dari kecil subjek sudah hidup Bersama dengan Nenek, Kakek dan Ibunya, tapi si Subjek lebih cenderung dekat dan diasuh sejak kecil dengan Nenek dan Kakeknya. Ketika ia mengetahui kalau ia keluarganya bercerai dalam penerimaan dirinya tidak terlalu memberikan dampak, hanya sekedar tau kalau orangtuanya sudah tidak sama-sama lagi seperti keluarga lain dan merasa tidak akan mungkin lagi bisa Bersatu. Memiliki hubungan yang baik dengan kedua orangtuanya tetapi lebih cenderung ke Ibu, karna tinggal Bersama Ibu dan ibu yang lebih memperhatikan dan bertanggung jawab atas segala halnya. Memiliki hubungan positif terhadap oranglain, subjek sangat menghargai orang-orang yang dapat memberikan hal positif kepadanya dan tidak memperdulikan orang yang memberikan hal negative terkecuali orang itu sangat mengusik. Subjek lebih suka mengatasi masalahnya sendiri dengan baik. Subjek memiliki kontrol yang baik terhadap emosional dan sikap terhadap orang-orang disekitarnya. Subjek terkadang suka sedih kalau melihat keluarga oranglain Bahagia tapi bagaimanapun keadaan meminta untuk menerimanya. Ia memiliki motivasi yang baik pada dirinya dengan menerima keadaan yang sudah terjadi untuk lebih berkualitas dan harapan yang ada adalah ingin menjadi orang yang berguna untuk oranglain. Dalam pertumbuhan pribadi subjek sangat menghargai dengan yang Namanya hubungan terhadap orang-orang dan sempat memiliki trauma berat terhadap pernikahan akibat perceraian dan kekerasan Ayahnya, tetapi ia berhasil melewati trauma dengan mendiskusinya kepada orang yang dirasa pas untuk di ajak berbicara lalu mereferensi semuanya dengan berdiskusi pada diri

sendiri untuk meyakinkan diri bahwa semua tidak akan sama.

Subjek II mengalami perceraian sejak didalam Rahim. Dalam Penerimaan Diri perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya tidak begitu berdampak karena perceraian terjadi Ketika subjek didalam Rahim dan saat subjek masih sangat kecil Ibunya menikah lagi. Ayah tirinya sangat menyayanginya dan memperlakukannya seperti layaknya anaknya sendiri. Jadi subjek tetap mendapatkan kasih sayang dari Ayah tirinya sejak dia kecil dan Bahagia Bersama Ayah tirinya walaupun ayah kandungnya tidak memperdulikannya sama sekali. Hubungannya hanya baik terhadap Ibu dan tidak mau ambil pusing memikirkan Ayah kandungnya yang tidak peduli dan meninggalkannya begitu saja sejak didalam Rahim. Subjekpun memiliki hubungan yang baik terhadap orang-orang sekitarnya sehingga ia hampir tidak pernah memikirkan keadaan broken homonya. Subjek lebih sering menyelesaikan segala permasalahannya sendiri. Subjek dapat memilah teman untuk dapat bercerita. Subjek memiliki motivasi dan harapan yang besar untuk membahagiakan Ibunya dan orang-orang yang ia sayangi. Pertumbuhan pribadi pada subjek, ia lebih menghargai dengan sebuah hubungan pada oranglain termasuk pasangan.

Subjek III mengalami perceraian sejak didalam Rahim dan baru tau sejak umur 5 tahun. Subjek hidup dengan Kakek, Nenek dan Ibunya tetapi dirawat oleh Kakek dan Neneknya karena Ibunya lebih sibuk ke keluarga barunya bahkan subjek tidak akrab dengan Ibu kandungnya. Subjek merasa Bahagia hidup Bersama dengan Kakek dan Neneknya. Ia merasa biasa dengan keadaan orangtuanya karna ia merasa orangtuanya dari kecil tidak memperdulikan kehidupannya dan awalnya sempat selalu menolak untuk bertemu dengan ayahnya. Namun setelah beranjak dewasa subjek

sudah dapat mulai menerima keadaan dan berdamai dengan dirinya sendiri. Setelah kakek dan neneknya meninggal ia mulai tinggal dengan Ibunya dan menganggap Ayah tirinya sebagai ayahnya sendiri dan mau bertemu juga berkomunikasi dengan Ayah kandungnya. Tapi subjek masih merasa canggung dengan semuanya dan orangtua juga masih belum begitu memperhatikannya sampai akhirnya lulus SMA ia merantai ke Luar Pulau dan bekerja, disaat itu Ibu dan Ayahnya kandung juga Ayah tirinya mulai memperhatikan dan peduli kepadanya sampai sekarang. Subjek memiliki hubungan yang sangat baik terhadap sahabat, teman-temannya dan orang-orang yang ada disekitarnya. Subjek memiliki banyak teman karna suka bersosialisasi. Subjek lebih suka menyelesaikan masalahnya sendiri dan meminimalisir untuk bercerita dan meminta bantuan kepada oranglain. Subjek pernah merasa sedih karna melihat keluarga oranglain Bahagia akan tetapi ia mencoba menerima dengan keadaanya. Ia pun menghargai orang-orang yang memberikan dampak positif untuk dirinya dan tidak terlalu memperdulikan orang yang memberikan dampak negative untuknya. Bagi subjek motivasi hidupnya adalah keluarga dan harapan yang ada yaitu membahagiakan orangtua dan semua keluarga juga mengangkat derajat keluarga. Subjek tidak memiliki rasa trauma terhadap pernikahan karna ia selalu membuang hal-hal negative dalam dirinya dan sangat menghargai dengan sebuah hubungan.

Subjek IV mengalami perceraian sejak kecil. Subjek dari kecil ditinggal oleh Ayah kandungnya tapi beberapa kali pernah bertemu. Karna memang sudah dari kecil sudah mengalami broken home, jadi tidak terlalu berdampak pada subjek. Subjek tinggal dengan Ibu dan segala kehidupannya ditanggung semuanya dengan Ibu. Ibu dan Ayahnya sudah lama tidak berhubungan lagi

bahkan sampai Ayah dan Ibu subjek sudah sama-sama meninggal. Subjek masih merasa banyak sekali kekosongan dalam hidupnya meskipun ia sadar bahwa Ibunya menyayanginya karna Ibunya adalah seorang *single parent* yang sibuk harus berjuang mencari nafkah untuknya. Subjek dan Ibunya tinggal disatu kompleks keluarga dan terkadang suka menghindari keluarganya jika Ibunya sedang sibuk bekerja karna subjek merasa tidak nyaman dengan sikap keluarga-keluarga dari Ibunya. Tapi subjek tetap sering bersosialisasi dengan keluarga karna satu kompleks Cuma lebih cenderung menyendiri. Subjek lebih suka menyendiri, memendam apapun sendiri dan tidak mudah percaya kepada oranglain. Setelah memasuki SMP Subjek memutuskan untuk sekolah jauh dari Ibunya karna Ibunya yang mulai memutuskan untuk menikah lagi dengan oranglain. Subjek menanggapi orang-orang yang memberikan hal positif kepadanya dan cenderung tidak peduli dengan orang yang memberikan hal negative tentangnya. Subjek memiliki motivasi dan harapan untuk dapat berguna bagi oranglain dan memutuskan untuk melupakan segala yang sudah terjadi dimasalalu. Subjek sangat bersyukur tidak sampai trauma dengan pernikahan karna banyak teman-teman dekatnya yang memberikan hal-hal positif kepadanya dan mereka bukan dari keluarga yang broken home. Subjek juga sangat menghargai dengan sebuah hubungan dan menjadikan masalalu sebagai pelajaran hidup.

Subjek V mengalami perceraian sejak umur 17 tahun. Subjek sudah mengerti dengan apa yang terjadi terhadap orangtuanya sejak awal perceraian. Awal subjek mengalami perceraian itu ia merasa sedih dan kecewa. Tapi berjalannya waktu dia menyadari bahwa setiap orang memiliki hak atas hidup mereka dan sadar kalau terlalu berlarut tidak akan baik pada dirinya sendiri. Setelah kejadian itu Subjek lebih

sering menghabiskan waktunya Bersama teman-teman dan organisasinya untuk sedikit meredakan rasa sedih dan kecewanya. Ketika kuliah subjek memutuskan untuk hidup jauh dari orangtuanya atau merantau di luar Pulau. Orangtua subjek masih berhubungan baik dan mereka kadang masih suka menanyakan keadaan subjek karna orangtua subjek sudah memiliki kehidupannya masing-masing Bersama orang baru. Subjek lebih suka menyendiri dan menyimpan sendiri tapi dia juga masih bisa bersosialisasi dan ada orang yang dipercaya untuk ia bagikan kisah hidupnya. Subjek memiliki hubungan yang baik terhadap oranglain, ia baik terhadap orang yang memiliki sikap positif terhadapnya dan tidak memperdulikan orang yang bersikap negative kepadanya. Subjek memiliki motivasi pada dirinya sendiri dan memiliki harapan menjadi seorang yang lebih baik lagi. Subjek sempat mengalami trauma pada pernikahan tapi ia menyadari bahwa apa yang terjadi dengan orangtuanya belum tentu terjadi pada dirinya. Subjek pun menghargai dengan sebuah hubungan.

Subjek VI mengalami perceraian sejak umur 12 tahun. Subjek awal sebelum perceraian orangtua subjek merasa sangat bangga dengan keluarga yang dimiliki. Sehingga subjek merasa kaget dan sedih setelah tau kalau orangtuanya harus berpisah dan harus jauh dari Ayahnya. Orangtua subjek bercerai karna adanya orang ketiga. Setelah itu subjek hidup dengan Ibunya dan seluruh biaya ditanggung Ibunya karena Ayah jarang memberi karna di kontrol oleh Istri barunya. Subjek sempat menjadi pemurung dan menutup diri. Hubungan orangtua awalnya tidak baik tapi karna subjek menjadi pemurung jadi orangtua mulai komunikasi dengan baik. Setelah itu teman-teman Subjek mengajaknya untuk bersenang-senang dan seirig waktu Subjek bisa sedikit melupakan dan menerima keadaan tersebut. Ibu subjek yang bertanggung jawab dan mengawasi dan Ayah pada awalnya jarang tapi semenjak Ibu

subjek meninggal Ayah mulai memperhatikan dan bertanggung jawab pada Subjek. Subjek sempat dijauhi saat mengalami broken home bahkan dibully dengan keadaanya yang terkadang membuat subjek jadi makin sulit untuk menerima keadaan. Subjek pun memilih untuk menghabiskan waktunya mengikuti organisasi di SMP dan menemukan semangatnya lagi untuk bangkit. Subjek lebih suka menyendiri tapi ia juga suka berorganisasi. Dia lebih suka menyelesaikan masalahnya sendiri Ketika bisa diselesaikan sendiri. Subjek memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang sekitar. Subjek menghargai orang yang memberikan dampak positif pada dirinya dan tidak memperdulikan orang yang memberi dampak negative. Dia memiliki motivasi yang besar terhadap orangtuany dan ingin membuat Bahagia orang yang dia sayangi. Subjek tidak peduli dengan pernikahan karna dia banyak melihat orang-orang banyak yang hanya egois pada dirinya sendiri dan subjek menganggap bahwa orang tidak bisa menghargai sebuah hubungan. Subjek sangat menghargai dengan sebuah hubungan.

Subjek VII mengalami perceraian sejak SMA. Subjek merasa sangat sedih Ketika tau bahwasannya orang tuanya bercerai, padahal awalnya dia sangat Bahagia memiliki orang tua yang utuh, Subjek juga merasa kecewa terhadap orang tuanya, dia merasa iri Ketika melihat keluarga orang lain Bahagia, tetapi ada beberapaorang yang masih memperdulikan dan memberikan energi positive untuk hidup subjek namun dia hebat, dia bisa mengerti keadaan dia bisa menerima atas apa yang terjadi dengan dirinya, setelah perceraian subjek tinggal dengan ibunya, hanya seorang diri ibu merawat subjek, karena setelah itu ayah subjek memilih menikah lagi, dan sangat jarang sekali mencari tau atau berhubungan dengan subjek, seluruh biaya

subjek sejak perceraian ditanggung oleh ibunya, sampai saat ini dia berkuliah sambil merintis usahanya, subjek juga memiliki trauma tentang pernikahan namun subjek beranggapan bahwa apa yang terjadi dengan orang tuanya belum tentu terjadi dengan dirinya, subjek juga menjadi sangat menghargai pernikahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerimaan diri pada individu yang mengalami *broken home* atau orangtua yang bercerai itu berdasarkan bagaimana kehidupan keluarga yang terjadi atau keadaannya. Ketika individu itu tidak memiliki hubungan yang Panjang dengan orangtua sampai saat perceraian akan lebih mudah dalam penerimaan diri bahkan tidak memiliki pengaruh yang besar. Tapi berbeda dengan orang yang sudah banyak berhubungan dengan orangtuanya akan lebih sulit dalam penerimaan diri. Begitu pula lingkungan yang sangat berpengaruh dengan penerimaan diri pada individu. Dalam penerimaan diri tersebut akan mempengaruhi adanya aspek lain yang saling berkesinambungan seperti hubungan dengan oranglain, kemandirian, penguasaan diri terhadap lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi pada Individu yang mengalami *Broken Home*. Pada penerimaan diri yang ada pada 7 (tujuh) Informan diatas hampir semua memiliki penerimaan diri yang baik untuk melakukan kehidupan yang jauh lebih baik dan tetap ada peran keluarga sebagai salah satu motivasi kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Measures of Positive and Negative affect: The PANAS Scale". *Journal of Personality and Social Psychology*.

Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.

Gerungan, W. W. (2006). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama

Dagun, S. M. (2004). *Psikologi Keluarga*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya

Hartini, N. (2014). *Kesejahteraan Psikologis pada remaja dengan orangtua yang bercerai*.

Aghniacakti, A. (2016). *Psychological well-being pada remaja dari keluarga bercerai: faktor resiko dan faktor protektif. Thesis*. Universitas Gadjah Mada.